

## HUBUNGAN PENDIDIKAN POLA ASUH DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI SDN 1 SRENGSEM

Yesi Nurmalasari<sup>1\*</sup>, Risfa Hilman Parizi<sup>2</sup>, Syafik Arisandi<sup>3</sup>, Achmad Farich<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Gizi Medik, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

\*Email korespondensi: Yesi.muhammad@gmail.com

### **Abstract. Relationship Between Parenting And Socio-Economic Education To The Nutritional Status Of Children Aged 6-12 At SDN 1 Srengsem.**

According to the World Health Organization (WHO) in 2007, around 20 million children under the age of five experienced acute severe malnutrition. Factors that influence the nutritional status of children are mother's education, parenting style, and socioeconomic conditions. To determine the relationship between education, parenting and socio-economic status on the nutritional status of children aged 6-12 years at SDN 1 Srengsem in 2023. This type of research is observational analytic with a cross sectional approach. The population in this study were children attending SDN 1 Srengsem, Panjang District, Bandar Lampung City in 2023, aged 6-12 years. The sample used was 225 students who had been selected using the Stratified Sampling method. Data collection was carried out by measuring the child's weight and height and filling out a questionnaire. Statistical test using Spearman test. The statistical test results showed that there was a significant relationship between education level and the nutritional status of children aged 6-12 years at SDN 1 Srengsem in 2023 with a significance value or sig.(2-tailed) of 0.000 or <0.05. Statistical results show a significant relationship between mother's upbringing and the nutritional status of children aged 6-12 years at SDN 1 Srengsem in 2023 with a significance value or sig.(2-tailed) of 0.000 or <0.05. The statistical test results showed a significant relationship between economic status and the nutritional status of children aged 6-12 years at SDN 1 Srengsem in 2023 with a significance value or sig. (2-tailed) of 0.000 or <0.05. There is a relationship between education, parenting and socio-economic for children aged 6-12 years at SDN 1 Srengsem in 2023

**Keywords:** Education; Parenting; Socio-economic; Nutritional Status.

### **Abstrak. Hubungan Pendidikan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun Di SDN 1 Srengsem.**

Menurut World Health Organization (WHO) Pada Tahun 2007 Sekitar 20 Juta Anak usia dibawah lima tahun mengalami malnutrisi berat akut. Faktor yang mempengaruhi keadaan status gizi pada anak adalah pendidikan ibu, pola asuh, dan keadaan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan, pola asuh dan sosial ekonomi terhadap status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah di SDN 1 Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2023 yang berusia 6-12 tahun. Sampel yang digunakan 225 siswa yang sudah dipilih dengan metode *Stratified Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengukuran berat badan dan tinggi badan anak serta pengisian kuesioner. Uji statistik dengan menggunakan uji spearman. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023 dengan nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau < 0,05. Hasil statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh

ibu dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023 dengan nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau  $< 0,05$ . Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023 dengan nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau  $< 0,05$ . Terdapat hubungan antara pendidikan, pola asuh dan sosial ekonomi terhadap anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023.

Kata Kunci : Pendidikan; Pola Asuh; Sosial Ekonomi; Status Gizi.

## PENDAHULUAN

Menurut data dari badan Kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2007 sekitar 20 juta anak usia dibawah lima tahun mengalami malnutrisi berat akut. Menurut *World Health Organization* (WHO) anak yang menderita gizi buruk berisiko kematian 5-20 kali lebih besar dibandingkan anak yang memiliki nutrisi yang baik. Malnutrisi pada anak bertanggung jawab secara langsung dan tidak langsung pada 60% kematian pada balita, sekitar dua per tiga kematian tersebut justru pada anak yang berusia kurang dari satu bulan, akibat dari malnutrisi tersebut dapat menyebabkan anak memiliki gizi yang kurang (*wasting*) (Internasional *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas (*riset Kesehatan dasar*) 2018 di Provinsi Lampung balita dengan status gizi kurang sekitar 12,81 dan balita dengan status gizi buruk sekitar 3,13%. Kabupaten atau kota dengan status prevalensi gizi buruk terdapat di kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu sebesar 5,82% dan kota Bandar Lampung sekitar 3,02% menduduki urutan ke-6 dari 15 kabupaten di provinsi Lampung dan untuk kasus terendah ditemukan di kota Metro sebesar 1,7%. Di Provinsi Lampung kasus gizi buruk sejak tahun 2003-2011 berfluktuasi naik turun akan tetapi mulai pada tahun 2011-2019 angka nya menurun dimana ditemukan jumlah dengan kasus gizi buruk pada tahun 2014 sebanyak 131 kasus, pada tahun 2016 ditemukan sebanyak 99 kasus, tahun 2017 ditemukan 87 kasus, dan pada tahun 2019 ada sebanyak 65 kasus (Dinkes, 2019).

Berdasarkan statistik daerah provinsi Lampung untuk tingkat pendidikan sebagian besar penganggur

SD ke bawah sekitar 38,19% , diikuti oleh penganggur pendidikan SMA sederajat sebesar 30,15%, kondisi ini dikaitkan dengan harapan terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan. Bagi mereka dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki kesempatan yang kecil untuk bekerja di berbagai macam sektor pekerjaan . Berdasarkan statistik di daerah kecamatan Panjang sendiri pada tahun 2016 menyebutkan bahwa rata-rata penduduk baru menyelesaikan pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Angka kemiskinan di kecamatan Panjang pada tahun 2015 berjumlah sebanyak 5.041, angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 yang berjumlah 2.331, yang dimana hal tersebut akan memengaruhi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi dalam keluarga (Statistik Lampung, 2020).

Salah satu yang mempengaruhi keadaan status gizi pada anak adalah pendidikan ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Asia Selatan ditemukan faktor pendidikan ibu bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan gizi pada anak. Beberapa studi yang khusus menemukan hubungan positif antara PMBA (*pemberian makanan bayi dan anak*) dengan status pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik juga dalam menentukan pemilihan bahan makanan bagi anak (Hasan *et al.*, 2022)

Selain ditentukan oleh pendidikan, status gizi pada anak juga ditentukan oleh pola asuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Anak di Amerika Latin dan Karibia Salah satu dari enam studi *cross-sectional* menunjukkan bahwa berat badan pada anak yang lebih besar dikaitkan dengan kemungkinan yang sangat kecil dari orang tua yang menerapkan pola asuh dalam bentuk

tekanan untuk makan (Perez et al., 2022).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap status gizi pada anak adalah keadaan sosial ekonomi, yang dimana keadaan sosial ekonomi dalam keluarga berperan dalam menentukan status gizi pada anak. Menurut hasil studi epidemiologi menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik antara keadaan sosial ekonomi dan demografi yang dimana membawa suatu dampak yang cukup besar pada gaya hidup seorang individu. Seseorang dengan keadaan status ekonomi yang rendah akan cenderung memiliki gaya hidup yang kurang, baik dari pola makan ataupun dari apa yang dimakan. Berbeda dengan orang yang memiliki status ekonomi yang baik. Penelitian yang dilakukan di negara yang memiliki penghasilan yang rendah dan penghasilan menengah menunjukkan suatu kerugian ekonomi dengan efek pada faktor makanan (Gómez et al., 2021).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dimana melibatkan 30 peserta didik di SDN 1 Srengsem Panjang Kota Bandar Lampung pada pengukuran status gizi menunjukkan hasil Gizi kurang : 16,66%, Gizi normal : 13,33%, Gizi lebih : 40%, dan Obesitas : 30%. Berdasarkan data tersebut masih banyaknya gizi kurang di anak sekolah dasar yang mungkin penyebabnya oleh berbagai macam faktor risiko baik langsung ataupun tidak langsung. Selain itu anak dengan gizi normal sekitar 13,33% yang mana persentase tersebut mengindikasikan bahwasannya masih rendahnya anak dengan status gizi normal yang bersekolah di SDN 1 Srengsem.

Ketertarikan peneliti tentang permasalahan pendidikan, pola asuh

dan sosial ekonomi terhadap status gizi anak dikarenakan faktor-faktor tersebut berperan penting terhadap ketahanan pangan dan ketahanan gizi di dalam suatu negara. Di Indonesia sendiri masalah gizi masih sangat serius. Maka dari itu pentingnya perbaikan mengenai pendidikan, pola asuh dan sosial ekonomi di Indonesia guna untuk memperbaiki status gizi anak Indonesia. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian pada Ibu dan anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Dengan mengangkat judul penelitian Dengan mengangkat judul penelitian "Hubungan Pendidikan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023".

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah *analitik observasional* yaitu peneliti mencari hubungan antar variable dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah di SDN 1 Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2023 yang berusia 6-12 tahun. Sampel yang digunakan 225 siswa yang sudah dipilih dengan metode *Stratified Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengukuran berat badan dan tinggi badan anak serta pengisian kuesioner. Uji statistik dengan menggunakan uji spearman. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu *editing, coding, entry data, cleaning, dan output*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

#### HASIL

**Tabel 1. Distribusi frekuensi anak usia 6 – 12 tahun berdasarkan Karakteristik Status Gizi, Pendidikan, Pola Asuh, dan Sosial Ekonomi di SDN 1 Srengsem**

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Status Gizi   | Kurang   | 7         | 3,1            |
|               | Normal   | 151       | 67,1           |
|               | Lebih    | 36        | 16,0           |
|               | Obesitas | 31        | 13,8           |

|                |                           |     |       |
|----------------|---------------------------|-----|-------|
|                | Jumlah                    | 225 | 100,0 |
| Pendidikan     | Rendah                    | 118 | 52,4  |
|                | Sedang                    | 85  | 37,8  |
|                | Tinggi                    | 22  | 9,8   |
|                | Jumlah                    | 225 | 100,0 |
| Pola Asuh      | Kurang                    | 56  | 24,9  |
|                | Baik                      | 169 | 75,1  |
|                | Jumlah                    | 225 | 100,0 |
| Sosial Ekonomi | <Rp. 2.770.794            | 120 | 53,3  |
|                | ≥ Rp. 2.770.794-5.000.000 | 97  | 43,1  |
|                | >Rp. 5.000.000            | 8   | 3,6   |
|                | Jumlah                    | 225 | 100,0 |

**Tabel 2. Hubungan Pendidikan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 1 Srengsem**

| Spearman's rho (variabel) | N   | Sig   | r     |
|---------------------------|-----|-------|-------|
| Pendidikan Status Gizi    | 225 | 0,000 | 0,272 |

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau < 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,272 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendidikan

dengan status gizi anak usia 6-12 tahun sebesar 0,272 atau hubungan cukup. Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,272 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem.

**Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 1 Srengsem**

| Spearman's rho (variabel) | N   | Sig   | r     |
|---------------------------|-----|-------|-------|
| Pola Asuh Status Gizi     | 225 | 0,000 | 0,263 |

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau < 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,263 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh dengan status gizi anak usia

6-12 tahun sebesar 0,263 atau hubungan cukup. Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,263 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin baik pola asuh maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2022.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 1 Srengsem

| Spearman's rho (variabel)  | N   | Sig   | r     |
|----------------------------|-----|-------|-------|
| Sosial Ekonomi Status Gizi | 225 | 0,000 | 0,423 |

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,423 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat ekonomi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun sebesar 0,423 atau hubungan kuat. Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,423 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin baik status ekonomi maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SDN 1 Srengsem tahun 2023, anak usia 6 - 12 tahun dengan status gizi lebih 36 anak (16,0%), anak dengan status gizi obesitas 31 anak (13,8%) dan anak dengan status gizi kurang 7 anak (3,1%) dan anak dengan status gizi normal 151 anak (67,1%). Status Gizi adalah keadaan tubuh setelah proses mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, yang dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi yang digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh manusia (Majestika, 2018). Status gizi pada anak usia sekolah akan berdampak pada kesehatan dan fungsi kognitif yang nantinya akan menentukan dari prestasi dalam pendidikan, selain itu status gizi akan berperan dalam perkembangan fisik dan mental.

Gizi lebih (*overweight*) dan obesitas adalah suatu kondisi dimana perbandingan berat badan dan tinggi badan melebihi standar yang ditentukan secara universal, namun merupakan dua hal yang berbeda. Gizi lebih adalah keadaan tubuh seseorang yang mengalami berat badan berlebih karena kelebihan jumlah asupan energi yang disimpan dalam bentuk cadangan berupa lemak. Gizi lebih (*overweight*) dalam istilah awam lebih dikenal sebagai kegemukan merupakan status gizi tidak seimbang akibat asupan gizi yang berlebihan sehingga menghasilkan ketidakseimbangan energi antara konsumsi makanan dan pengeluaran energi yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Obesitas sendiri terjadi apabila besar dan jumlah sel lemak terus bertambah pada tubuh. Faktor genetik ikut berperan besar dalam terjadinya obesitas, disamping dengan faktor risiko lain yang dapat dimodifikasi. Keadaan obesitas meningkatkan risiko terjadinya Non-Communicable disease, seperti Penyakit Kardiovaskular, Diabetes Mellitus (Sindroma Metabolik), gangguan muskuloskeletal, dan juga menjadi beberapa pemicu Kanker

Berdasarkan hasil penelitian tingginya jumlah anak dengan status gizi lebih yaitu 36 orang anak (16,0%) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pertama dari pendidikan ibu, dari 36 anak dengan gizi lebih diantaranya 29 anak dari ibu yang berpendidikan menengah (SMP-SMA) dan 7 orang anak dengan gizi lebih berasal dari ibu yang berpendidikan kurang (SD/Tidak bersekolah). Sedangkan anak dengan obesitas terdiri dari 31 (13,8%) diantaranya 21 anak dari ibu berpendidikan menengah (SMP-SMA) dan 9 anak dari ibu berpendidikan rendah (SD/Tidak sekolah) dan 1 anak dari ibu berpendidikan tinggi (Diploma-

Sarjana). Akibat dari kurangnya pengetahuan tentang gizi pada orangtua khususnya pada ibu merupakan salah satu faktor penyebab kekurangan gizi pada anak, pengetahuan diperoleh dari pendidikan ibu.

Pola asuh ibu mempengaruhi status gizi pada anak dimana pada anak dengan gizi lebih sebanyak 36 (16,0%) anak, sekitar 34 orang anak diantaranya berasal dari kelompok pola asuh kurang. Sedangkan dari 31 (13,8%) anak dengan obesitas 27 anak berasal dari ibu dengan pola asuh kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat menentukan status gizi pada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan ketersediaan pangan, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dan berkembang dalam keluarga, praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Bella & Fajar, 2019).

Faktor sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi harian pada anak, dimana pada hasil penelitian ini 36 anak dengan gizi lebih (16,0%) 27 anak berasal dari ekonomi menengah  $\geq$  RP. 2.770.794-5.000.000. Dan 31 (13,8%) anak dengan obesitas diantaranya 23 anak berasal dari ekonomi menengah =  $\geq$  RP. 2.770.794-5.000.000. Praktik pemeliharaan kesehatan anak overweight atau gizi lebih dan obesitas dengan dugaan bahwa penyebabnya interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan, salah satunya yaitu aktivitas, gaya hidup, sosial ekonomi dan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Sosial ekonomi keluarga merupakan keadaan keluarga dilihat dari penghasilan orang tua, status pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Sosial ekonomi mempengaruhi prevalensi

terjadinya overweight (Anwar, 2010 dalam Rendy et al, 2013). Dengan terjadinya peningkatan pendapatan keluarga, maka kecenderungan pola makan pun akan mengalami perubahan, yakni konsumsi asupan lemak dan protein hewani serta gula meningkat, sedangkan lemak dan protein nabati serta karbohidrat terjadi penurunan.

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,272 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendidikan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun sebesar 0,272 atau hubungan cukup.

Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,272 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023.

Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan di Uganda pada anak-anak menunjukkan hasil bahwa anak dengan ibu yang berpendidikan menengah memiliki peluang untuk terkena stunting, dan underweight yang cukup rendah jika dibandingkan dengan anak dengan ibu yang berpendidikan formal, alasan tersebut dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan formal memiliki pekerjaan yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk dapat memberi akses makan yang lebih baik untuk anak anaknya. Dan juga ibu dengan pendidikan formal dapat mampu mengidentifikasi berbagai penyakit sehingga dapat dilakukan tindakan penanganan yang lebih cepat (Nankingaid et al., 2019). Pengetahuan ibu yang terbatas tentang pemberian makan, pemilihan makanan, dan praktik pemberian makan terhadap anak akan

berkontribusi terhadap defisiensi gizi pada anak (Fadare & Indo, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Yuli (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Sejalan dengan hasil penelitian Wati & Subagyo (2018) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita.

Dari hasil penelitian diketahui dari 151 Anak dengan gizi normal, 96 anak dari ibu yang pendidikan rendah, 35 anak dari ibu pendidikan sedang dan 20 anak dari ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu yang rendah merupakan salah satu penyebab tidak terpenuhinya nutrisi yang mencukupi pada seorang anak dikarenakan pengetahuan ibu yang terbatas akan pemenuhan kebutuhan gizi pada anak. Akan tetapi berdasarkan hasil pada penelitian ini anak dengan status gizi normal dari 151 anak, 96 anak diantaranya berasal dari ibu yang berpendidikan rendah ada banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak selain dari pendidikan ibu yaitu pola asuh dan sosial ekonomi.

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,263 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh dengan status gizi anak usia 6-12 tahun sebesar 0,263 atau hubungan cukup.

Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,263 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin baik pola asuh maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023.

Pola asuh ibu adalah kunci dalam tumbuh kembang anak termasuk cara bagaimana untuk berinteraksi, tumbuh

kembang, menanamkan nilai nilai agama dan juga moral. Pola makan anak berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan makan dimulai saat proses pengolahan makan yang memperhatikan aspek kebersihan dan keamanan dari pangan serta memerhatikan kandungan nutrisinya. Untuk pola makan sendiri terdiri dari indikator-indikator kebersihan dan keamanan pangan, bagaimana dalam menyiapkan makan, dan bagaimana peran ibu mendorong anak makan. Kebersihan dan keamanan makan dapat dilihat dari apakah ibu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memasak, mencuci bersih sayur dan buah-buahan, tidak menambahkan bumbu penyebab seperti MSG (monosodium glutamat) dalam makanan (Gubbels *et al.*, 2020)

Ibu yang menerapkan pola asuh yang baik dalam mendampingi proses pertumbuhan anak akan memiliki anak dengan status gizi yang baik, dimana memiliki berat badan yang sesuai dengan tinggi badan dan usianya. Dan terhindar dari berbagai penyakit infeksi yang diakibatkan dari makanan yang tidak higienis. Sedangkan ibu dengan pola asuh yang kurang baik yang tidak memperhatikan asupan nutrisi anak, kebersihan makanan, praktik pemberian makan kepada anak tidak baik sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi yang nantinya bisa menyebabkan malnutrisi. Pola asuh ibu dalam bidang pendidikan juga berperan dalam terbentuknya anak yang memiliki pribadi dan integritas yang tinggi sehingga nantinya akan meningkatkan produktivitas di masa yang akan datang (Gubbels *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari (Munawaroh, 2015) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita ( $p\ value = 0,012$ ). Sejalan dengan hasil penelitian Rakhmawati dan Panunggal (2014) yang juga menyatakan bahwa terdapat kaitan pola asuh dengan status gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dalam penelitian ini terdapat faktor lain yang mempengaruhi pola asuh selain tingkat pendidikan ibu

antara lain lingkungan, budaya, pengaruh didikan orang tua ketika kecil dan sebagainya. Selain itu, dengan adanya pengaruh perkembangan kemajuan teknologi dimana hampir seluruh responden memiliki smartphone sehingga ibu lebih terpapar dengan informasi termasuk pentingnya nutrisi bagi anak sehingga akan turut mempengaruhi perilaku pengasuhan ibu.

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan. Untuk meminimalisasi anak membeli makanan (jajanan) tidak sehat yang berasal dari luar sekolah, di beberapa kelas juga telah menerapkan anjuran agar anak membawa bekal tersendiri dari rumah, sehingga dengan adanya kebijakan ini juga turut mempengaruhi perilaku ibu untuk selalu menyiapkan bekal berupa makanan sehat kepada anak di sekolah. Selain itu terdapat forum komunikasi antara orang tua siswa dan guru melalui group whatsapp sehingga dapat berbagi informasi-informasi penting lainnya termasuk informasi gizi dan nutrisi anak sekolah yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak.

SDN 1 Srengsem juga bekerjasama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan pemantauan kesehatan siswa secara berkala termasuk pemberian edukasi-edukasi kesehatan anak kepada orang tua siswa, salah satunya mengenai pentingnya asupan nutrisi yang baik bagi anak sekolah, kebersihan makanan dan sebagainya. Dengan adanya pemberian informasi-informasi tersebut, secara tidak langsung menambah pengetahuan dan wawasan ibu sehingga tentunya dapat mempengaruhi pola pengasuhan ibu kepada anak karena ibu dengan pola asuh yang kurang baik akan cenderung tidak memperhatikan asupan nutrisi anak, kebersihan makanan, praktik pemberian makan kepada anak tidak baik sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi.

Berdasarkan uji statistik, diketahui nilai signifikansi atau *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara

tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,423 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat ekonomi dengan status gizi anak usia 6-12 tahun sebesar 0,423 atau hubungan cukup.

Berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,423 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan semakin baik status ekonomi maka semakin baik status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem tahun 2023.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kurnia Wardhani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa pendapatan adalah suatu perolehan dalam waktu satu bulan yang dimana nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam satu keluarga. Ekonomi memegang peranan penting dalam pemilihan makanan yang kaya akan gizi, apabila seseorang memiliki penghasilan yang rendah maka akan sulit dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Status ekonomi pada rumah tangga diukur dengan menggunakan indeks kekayaan dari keluarga itu sendiri yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kesehatan. Untuk indeks kekayaan dilihat dari kepemilikan barang konsumsi termasuk pangan, kendaraan, kondisi tempat tinggal, dan dari tingkat pendidikan (Qi *et al.*, 2022). Faktor ekonomi sendiri dapat mempengaruhi berbagai macam dari aspek kehidupan salah satunya adalah terpenuhi kebutuhannya gizi. Status ekonomi yang rendah juga berpengaruh terhadap hasil pendapatan sehingga akan menurunkan daya beli dan kebutuhan untuk memenuhi asupan makan tidak akan tercukupi. Selain akibatnya tidak tercukupi akan pangan status ekonomi yang rendah juga akan berpengaruh terhadap praktik pemeliharaan kesehatan dan keadaan sanitasi lingkungan yang kurang bersih sehingga akan memicu kemunculan

beragam penyakit infeksi yang nantinya akan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Nakphong & Beltrán-Sánchez, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indarti (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2016. Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (Simbolon, 2017), yang juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi anak balita di Desa Nifuboke, Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2016. Demikian pula dengan hasil penelitian Momuat (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 7 orang anak dengan status gizi kurang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi <Rp. 2.770.794. Status ekonomi turut mempengaruhi status gizi seorang anak. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi berbagai macam dari aspek kehidupan salah satunya adalah terpenuhi kebutuhan nya gizi. pada hasil penelitian ini 36 anak dengan gizi lebih (16,0%) 27 anak berasal dari ekonomi menengah  $\geq$  RP. 2.770.794-5.000.000. Dan 31 (13,8%) anak dengan obesitas diantaranya 23 anak berasal dari ekonomi menengah =  $\geq$  RP. 2.770.794-5.000.000. Dengan terjadinya peningkatan pendapatan keluarga, maka kecenderungan pola makan pun akan mengalami perubahan, yakni konsumsi asupan lemak dan protein hewani serta gula meningkat, sedangkan lemak dan protein nabati serta karbohidrat terjadi penurunan, contoh seperti lebih sering membeli makanan cepat saji dibandingkan memasak dirumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah SDN 1 Srengsem tahun 2023, sebagian besar anak usia 6 - 12 tahun dengan status gizi normal yang berjumlah 151 responden (67,1%), tingkat pendidikan rendah yang berjumlah 118 responden (52,4%), pola asuh baik yang berjumlah 169 responden (75,1%), dan status sosial ekonomi <Rp. 2.770.794 yang berjumlah 120 responden (53,3,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pola asuh, serta status ekonomi terhadap status gizi anak usia 6-12 tahun di SDN 1 Srengsem Tahun 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019. *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes*, 44, 136.
- Fadare, O., Amare, M., Mavrotas, G., Akerele, D., & Ogunniyi, A. (2019). Mother's nutrition-related knowledge and child nutrition outcomes: EmpiricalevidencefromNigeria. *PLoS ONE*, 14(2), 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212775>
- Gómez, G., Kovalskys, I., Leme, A. C. B., Quesada, D., Rigotti, A., Cortés Sanabria, L. Y., Yépez García, M. C., Liria-Domínguez, M. R., Herrera-Cuenca, M., Fisberg, R. M., Previdelli, A. N., Guajardo, V., Ferrari, G., Fisberg, M., & Brenes, J. C. (2021). Socioeconomic status impact on diet quality and body mass index in eight Latin American countries: ELANS study results. *Nutrients*, 13(7), 1-16. <https://doi.org/10.3390/nu13072404>
- Gubbels, J. S., Mpl, S., & Pj, S. (2020). Hubungan praktik pengasuhan dengan asupan makanan balita dan BMI , dan peran moderat pengasuhan umumdantemperamenanak.23(14),25212529.<https://doi.org/10.1017/S136898002000021X>

- Hasan, M., Mahfuz, M., Hossain, M., & Ahmed, T. (2022). *Keterkaitan Pendidikan Ibu dengan Bayi dan Anak Praktik Pemberian Makan Anak di Asia Selatan*.
- Internasional, J., Lingkungan, P., Marshall, A. I., Lasco, G., Phaiyarom, M., Kunpeuk, W., Pangkariya, N., & Julchoo, S. (2022). *Machine Translated by Google Bukti Rekomendasi dan Tantangan Gizi Anak Phetdavanh Leuangvilay Machine Translated by Google Studi Kajian dilakukan antara 18 Juni 2020 dan 31 Juli 2020 . Literatur dieksplorasi melalui dua pendekatan : pencarian sistematis d.*
- Notoatmodjo, s. k. m. m. com. . (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In *RINEKA CIPTA, jAKARTA* (p. 466).
- Majestika, S. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang mempengaruhi. In *UNY Press*(Vol.53,Issue9). <https://scholar.google.com/scholar>
- Nakphong, M. K., & Beltrán-Sánchez, H. (2021). Socio-economic status and the double burden of malnutrition in Cambodia between 2000 and 2014: Overweight mothers and stunted children. *Public Health Nutrition*, 24(7), 1806–1817. <https://doi.org/10.1017/S1368980021000689>
- Nankingaid, O., Kwagalaä, B., Walakiraä, E. J., Kependudukan, D. S., Statistik, S., Makerere, U., Pekerjaan, D., Sosial, A., & Makerere, U. (2019). Pekerjaan ibu dan status gizi anak di Uganda Abstrak. 1–14.
- Perez, L., Vizcarra, M., & Hughes, S. O. (2022). *Praktek Pengasuhan Makanan dan Gaya Pemberian Makan dan Mereka Hubungan dengan Status Berat Badan pada Anak di Amerika Latin dan Karibia*. 1–17.
- Qi, X., Zhu, Y., Wang, Y., He, Q., Hee, J., Chen, W., Takesue, R., & Tang, K. (2022). Socio-economic inequalities in children’s nutritional status in Democratic Republic of the Congo in 2017-2018: An analysis of data from a nationally representative survey. *Public Health Nutrition*, 25(2), 257–268. <https://doi.org/10.1017/S1368980021004249>
- Statistik Lampung. (2020). *Statistik Daerah Provinsi Lampung Tahun 2020*.